**PENERAPAN PENDIDIKAN HUMANISME KEAGAMAAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA**

**REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Andi Aisa 1 , Roslina 2, Burhan 3**

**1-3**STIT Al-Hady Bombana

Email koresponden: musgarpoleang@gmail.com

|  |
| --- |
| **ABSTRACT** |
| *The aim of this research is to explore the basic concepts of humanist and religious teaching that can be integrated into the teaching process. The method used in this research is the approach used in this research is a descriptive library. The findings that result from this research are that the concept of humanist teaching is an educational concept that begins with the assumption that humans essentially have almost the same potential. The relevance of the industrial revolution era 4.0 can be seen from the development of the concept of education intensively and continuously. Teaching humanism directs students to find solutions to the problems they face with the help of a teacher's direction. The manifestation of this argument focuses on the role of a teacher who must design an open learning environment, away from coercion, away from the pressure of power or hegemony of thought.**Keywords: Humanism, Religious Education, Islamic Religious Education.* |
|  |
| **ABSTRAK** |
| Tujuan dari penelitian guna pengekspolorasian konsep dasar pengajaran yang bersifat humanis dan religious dapat terintegrasi dalam proses pengajaran. Metode yang digunakan pada penelitian in adalah Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pustaka dengan sifat deskriptif. Temuan yang menjadihasil peneltian ini bahwa konsep pengajaran humanis merupakan konsep Pendidikan yang bermula atas anggapan terhadap manusia hakikatnya memunyai potensi yang hampir serupa. Relefansi era revolusi industry 4.0 terlihat dari perkembangan konsep Pendidikan secara intensif dan terjadinya secara berkesinambungan. Pengajaran humanism mengarahkan peserta didik untuk menemui solusi dari masalah yang dihadapinya dengan bantuan, arahan seorang guru. Wujud dari argumen ini menetik beratkan pada peran seorang guru yang harus mendesain lingukangan pembelajaran yang terbuka, jauh dari paksaan, jauh dari tekanan kuasa atau hegemoni pemikiran*.* *Kata kunci: Pendidikan Humanisme, Religius, Pendidikan Agama Islam.* |

1. **PENDAHULUAN**

Pendidikan harus mampu mempersiapkan manusia untuk perubahan hidup. Sehingga manusia hanya sebatas ikut arus tetapi dapat mengikuti arus perubahan yang kehidupan masyarakatnya selalu dikendalikan.

Pendidikan merupakan kunci penting untuk terciptanya kehidupan manusia. Baik atau buruknya SDM tergantung dari pendidikan yang mereka terima. Jika pendidikan yang diterima berkualitas tinggi itu baik dan baik untuk sumber daya manusianya. Oleh karena itu, rencana pelatihan harus dipersiapkan dengan matang agar hasil yang diperoleh memuaskan (Dolong, 2016). Pendidikan adalah sebuah proses dengan tujuan. Meskipun tujuan tersebut bukan merupakan tujuan yang tertutup, namun harus ditujukan pada kebebasan manusia dalam pendidikan (Aziz, 2016).

Sudut pandang pendidikan adalah proses humanisme, atau yang disebut proses humanisasi manusia. Memahami konsep ini memerlukan perenungan yang mendalam, karena proses kemanusiaan tidak hanya bersifat fisik, tetapi mencakup seluruh potensi dan dimensi yang ada di dalam dirinya serta realitas yang melingkupinya. Esensi pendidikan adalah humanisasi manusia, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bebas. Orang bebas adalah orang kreatif yang mewujudkan budayanya (Fahruddin, Pemikiran, & Islam, 2008).

Pada saat itu pendidikan belum mampu mencapai titik ideal memanusiakan manusia, sebaliknya mengangkat derajat dan martabat manusia yang rendah. Eksistensi yang memang berhak menguasai kehidupan menghilang dan kabur bersama arus yang menerpa (Rahma, 2017). Menurutnya, makna pendidikan yang tidak terwujud terkait dengan situasi sosial historis dan kondisi lingkungan sekitar. Produk dari sistem pendidikan “eksternal” seharusnya membentuk kelas belajar tanpa budaya, tradisi dan moralitas (Ijudin, 2014).

Uraian di atas menjelaskan bahwa pendidikan yang dipraktikkan di Indonesia selama ini dinilai belum mampu membuat masyarakat percaya diri. Sehingga pendidikan tidak membantu manusia meningkatkan eksistensinya dan menjadi yang pertama melakukan perubahan. Pendidikan harus memberikan hasil yang memuaskan ketika tumbuh keyakinan bahwa pendidikan adalah lembaga yang berhak membentuk karakter seseorang, khususnya peserta didik, yang ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya potensi manusia. Sehingga manusia dapat mengenal Tuhan, diri sendiri dan alam.

Namun hakikat pendidikan yang sebenarnya pertama-tama adalah transfer atau akulturasi dan proses sosial yang telah menjadi model lingkungan masyarakat yang baku. Kedua, merupakan upaya suportif yang memungkinkan terciptanya situasi atau potensi anak yang dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan anak seusianya dan dimana mereka harus mengatasinya. (Adelina Yuristia, 2018).

Pemahaman dan orientasi pedagogis juga tidak menjadi masalah. Dengan kata lain, pemahaman yang pertama atau yang kedua, meskipun tidak dilakukan secara bersamaan, tetap memberikan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada transmisi tradisi, terutama tradisi yang bernilai baik, dan dikaitkan dengan sikap kritis. Namun jika hal ini didiskusikan berulang kali dan tidak tercapai mufakat, maka akan membawa konsekuensi yang melumpuhkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai. Di satu sisi, kelanjutan tradisi tidak membutuhkan pemahaman untuk menyelesaikan masalah kehidupan, sementara di sisi lain hanya bergantung pada keterampilan bertindak, dalam hal ini anak tidak dapat menyelesaikan masalah mereka.

Oleh karena itu, sudah saatnya keduanya memahami Pendidikan digabungkan dan dilaksanakan secara bersama-sama (integral). Sehingga ilmu tentang kemampuan untuk dapat berbuat sesuatu dan berfikir lebih jauh tentang nilai-nilai yang ada dalam hidup dan dalam jiwa dapat bermanfaat, sehingga dapat terinternalisasi dalam dirinya.

Dalam konteks ini, Siti Komala mengusulkan bahwa sistem demokrasi adalah pilihan baik menurut sistem pendidikan maupun sistem politik. Sehingga dapat membangkitkan kesadaran berbangsa, bernegara dan menghadirkan cita-cita bangsa dalam modernisasi (Khayati, 2018).

Namun pendidikan saat ini cenderung ke arah model keseragaman, dengan sedikit menghargai keunikan anak manusia. Keunikan seseorang atau sekelompok orang dipandang asing dan harus dihindari. Anggapan seperti itu harus dihindari, terutama dalam dunia pendidikan.

Selain itu, kekerasan dan konflik di segala bidang kehidupan dan pendidikan telah menunjukkan fenomena yang terjadi. Jadi orang lebih fokus pada peradaban modern. Menurut Fakhrudin, manusia tidak hanya menghadapi dehumanisasi dan keterasingan modernitas, ketiadaan ruh kemanusiaan. Orang-orang telah kehilangan sebagian besar dunia manusia.

Hal ini bukan hanya karena rendahnya tingkat interaksi, tetapi juga karena kompleksitas interaksi artifisial (peniruan budaya). Hubungan sosial ini menjadi sesuatu yang dipaksakan menjadi rutinitas, tidak menyadari rasa kemanusiaan yang besar dan mendalam (Fakhrudin, 2016).

Prinsip pendidikan Islam adalah mengembangkan pembelajaran yang mencerminkan umat Islam, baik bagi siswa maupun bagi guru. Itu harus ditempatkan dalam urutan pengajaran dan pembelajaran untuk memperkaya pengalaman tentang Tuhan. Jenis pendidikan ini bukan sekedar internalisasi ilmu atau sosialisasi dan keragaman guru, sehingga siswa diharapkan mengalami ketuhanan yang dialaminya sendiri.

Ketakwaan bukanlah sikap dan perilaku yang tiba-tiba, melainkan melalui fase kesadaran yang harus diamalkan sepanjang hidup. Itulah sebabnya pendidikan tidak lain adalah proses pengenalan diri dan realitas universal. Kesalehan bukanlah perilaku atau sikap yang tiba-tiba, tetapi merupakan tahapan kesadaran yang berpengaruh sepanjang hidup. Oleh karena itu, pendidikan sejatinya merupakan proses yang bersifat universal dan memiliki kesadaran diri (Mudlofir, 2013).

Karena pendidikan Islam bertujuan untuk membawa dan membimbing manusia menuju kesadaran bermasyarakat dan menuju kehidupan ketuhanan. Agar manusia tidak khawatir dengan kehidupan yang konkret (di dunia), hendaknya mengesampingkan kehidupan yang abstrak (akhirat) agar seimbang dan mengarah pada Sa'adah al Darain (Kebahagiaan di akhirat) (Surah al- Kashash 28 :77).

1. **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan peneliti adalah penelusuran kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yaitu. pendekatan yang diambil dengan mengolah data-data tanpa menggunakan hitungan (statistik), tetapi melalui penyajian pemikiran, pendapat para ahli atau informasi yang berhubungan dalam permasalahan (Hayati, 2016).

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Karakter Belajar**

Belajar merupakan pengumpulan informasi dari seseorang yang memiliki pengetahuan untuk seseorang yang tidak tahu (Susanto, 2016). Susanto mengklaim bahwa belajar adalah suatu proses dimana siswa memperoleh kesadaran kritis (Susanto, 2016). Fadilaturahmi mengatakan bahwa belajar adalah suatu tindakan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan diri tanpa paksaan. Proses belajar bukanlah proses membentuk seseorang menjadi sesuatu yang lain, melainkan mendidik seseorang menjadi dirinya sendiri (Fadhilaturrahmi, 2018).

Peran pendidik khususnya dalam pendidikan humanistik adalah berperan sebagai fasilitator. Pendidik diperlukan untuk membuat siswa peka terhadap berbagai aspek pembelajaran. Peran guru seperti itu adalah membantu siswa belajar mandiri, mendorong analisis diri menggunakan berbagai sumber dan menghormati semua kondisi pembelajaran. Oleh karena itu diharapkan guru memiliki sikap yang ramah dan memungkinkan siswa belajar dengan nyaman dan dapat belajar dengan siswa lainnya (Sumiyati, 2017).

Pendidik harus memiliki kualifikasi dasar, antara lain penguasaan materi, kecintaan dan semangat terhadap pendidikan dan pengajaran (Wibowo, 2015). Saat melakukan kegiatan kelas, pelatih harus merasakan cinta dan simpati kepada orang lain, dan tidak boleh memperhatikan status sosial-keagamaan, ekonomi, kebangsaan dan lain-lain. Tugas utama pendidik adalah mencerdaskan (mencerahkan kehidupan bangsa), mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab (Afifah, 2016).

Psikolog humanistik menekankan perlunya hubungan manusia dalam belajar. Dalam konteks ini, kemampuan menerima perasaan orang lain, pengertian, kejujuran dan interaksi sosial lainnya. Oleh karena itu, guru harus mengidentifikasi karakteristik dan ciri belajar siswa untuk meningkatkan interaksi sosial dengan mereka. Selain itu, guru hendaknya memperhatikan kemampuan belajar siswa, seperti kemampuan merasakan, minat, kemampuan bergerak, rasa ingin tahu, kreativitas, intuisi, fantasi, imajinasi, dan pengalaman, serta memperhatikan kebutuhan untuk emosi dan motivasi dalam belajar(Sumiyati, 2017). Dari sudut pandang humanistik, motivasi dipandang sebagai kebutuhan yang lebih tinggi. Aktualisasi diri merupakan motivasi siswa (Masbur, 2015).

Pendekatan humanistik terhadap pendidikan menekankan kemungkinan perkembangan positif. Setiap peserta didik memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan peran pendidik adalah membantu mereka mengembangkan potensi tersebut. Potensi tersebut meliputi potensi untuk berinteraksi dengan dan dengan orang lain serta kesempatan untuk pengembangan diri yang menekankan pentingnya menikmati hidup sendiri dan hidup orang lain (Sanusi, 2013). Pandangan positif terhadap potensi siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran. Keyakinan bahwa siswa memiliki potensi untuk berkembang secara konstruktif dan positif ketika tercipta suasana saling mendukung dan percaya mengarahkan guru untuk memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada siswa untuk belajar. Pembelajaran humanistik berusaha untuk memberikan dan mengajarkan siswa proses dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan kekuatan dan identitas mereka. Latihan hubungan siswa (seperti latihan komunikasi, pengasuhan yang efektif dan pertemuan kelompok) adalah contoh lain yang mengajarkan proses mendengarkan, menerima dan memberi umpan balik, dan cara penyelesaian konflik atau pemecahan masalah. Motivasi berprestasi adalah pendekatan proses lain yang menekankan pada tujuan, resiko, dan perencanaan untuk mencapai apa yang ingin dicapai (Dr. Suyarvo, 2011).

**Interaksi Pendidik dan Peserta Didik Dalam Proses Belajar**

Interaksi adalah salah satu bagian terpenting dari pembelajaran. Guru yang berperilaku baik dan positif cenderung memiliki siswa dengan prestasi dan keterampilan yang positif untuk menyelesaikan tugasnya. Karena guru yang mampu menciptakan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa serta melibatkan mereka dalam proses pembelajaran akan lebih bermanfaat, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Oleh karena itu, hubungan yang baik antara guru dan siswa memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam interaksi ini, kemampuan menghimpun pemahaman dan penerimaan perasaan siswa sangat penting untuk menciptakan suasana hangat, membentuk perilaku jujur, empati dan interaksi sosial yang positif (Zulfah, 2016). Oleh karena itu, penting untuk mengenali karakteristik siswa dan meningkatkan interaksi sosial dengan mereka.

Dalam hubungan dan interaksi tersebut setiap peserta dapat mempengaruhi perilaku siswa lainnya. Kehadiran guru dengan keterampilan dan kepribadian, termasuk faktor budaya, mempengaruhi persepsi sosial siswa terhadap guru, diri sendiri, dan teman sekelas. Siswa dengan segala kemampuan dan karakteristiknya mempengaruhi pelajaran guru. Disarikan dari hal tersebut, perilaku guru mempengaruhi perilaku siswa, sebaliknya perilaku siswa juga mempengaruhi perilaku guru dalam proses pembelajaran (Nidawati, 2018). Sehingga interaksi tersebut dapat mengembangkan citra diri siswa dengan nilai-nilai positif.

Tujuan pendidikan humanistik adalah untuk meningkatkan sikap, pengetahuan dan keterampilan anak melalui metode dan teknik pembelajaran kooperatif dan inklusif dan melalui kondisi belajar saling toleransi, peduli dan menghormati. Melalui kegiatan komunikasi dan pencelupan, guru dan siswa melaksanakan pembelajaran interaktif (Riyanton, 2015). Untuk melakukan ini, kita perlu menciptakan suasana yang menyenangkan yang meningkatkan minat dan motivasi anak untuk belajar. Suasana positif harus dipertahankan selama proses pembelajaran. Dalam suasana ini, internalisasi nilai dan sikap menjadi lebih efektif. Selain itu, guru mencapai hasil yang lebih baik ketika mereka mampu menghilangkan segala macam hambatan, membangkitkan emosi siswa dan membangun hubungan yang humanis. Oleh karena itu, pendidikan humanistik menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam hubungan belajar mengajar antara guru dan siswa, serta menekankan interaksi timbal balik sebagai kerangka interaksi sosial di dalam dan di luar kelas (Harahap, 2016).

Pertalian antara tenaga pengajar dengan peserta didik terdampak pada bentuk karakter dan prestasi yang diperoleh. Maka dari itu, seorang tenaga pengajar seyogyanya senantiasa menumbuhkan minat belajar peserta didik sejalan dengan potensi dan kremampuan mereka. Berikut dipaparkan tugas dan tanggung jawab tenaga pengajar atau guru menurut Imam Al Ghazali (M. Shabir, 2015).

1. Tenaga pengajar tidak mengharapkan balasan atau terima kasih, namun harus mempunyai tujuan untuk meraih keridaan Tuhan.
2. Tenaga pengajar harapanya memberikan perasaan kasih dan sayang pada peserta didik tidak melihat warna kulit, tanpa melihat kasta, namun memperlakukan mereka sama rata.
3. Mencegah siswa terhadap perbuatan yang tercelah.
4. Tenaga pengajar hendak memakai keilmuannya dengan konsisten antara kata dan perbuatan.
5. Memberikan masukan pada peserta didik disetiap waktu.

Selanjutnya tenaga pengajara atau guru harus memperhatikan pengembangan kompetnsi peserta didik. Kompetensi atau ilmu yang diberikan harus memiliki nilai kemanusiaan. Inilah yang diharapkan yang menjadi tugas dan tanggung jawab seorang tenaga pengajar yang harus ia implementasikan dalam proses pembelajaran setiap saat (Bobbi, 2003).

**a. Memiliki Rasa Empati Terhadap Siswa**

Pendidik atau guru harus menerima peserta didik dengan apa adanya. Artinya, harus menghargai segala jenis karakter, baik yang positif maupun yang masih mempunyai perangai negatif. Pada intinya, guru atau peserta didik harus menerima keadaan siswa atau peserta didiknya, baik yang menyenangkan maupun yang tidak. Deenga siswa menjadi merdeka mengilhami semua tindak tanduknya sendiri, maka dengan sendirinya siswa akan lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah, sehingga ia akan lebih maju dan berkembang dalam proses belajarnya.

Lain dari pada itu, guru atau pendidik harus tulus dalam mengajar atau mendidik. Tenaga pengajar harus memiliki rasa percaya diri terhadap peserta didik dan memahami apa yang dimaui oleh peserta didik. Hal ini menjadi sesuatu yang mendasar dalam pengupayaan kepribadian dan intelektualitas pelajar berkembang. Pada akhirnya, siswa dan pendidik memilki hubungan yang erat dan tingkat kesalingpemahamannya akan tinggi.

**b. Akui Konsep Diri Siswa**

Konsep Konsep diri merupakan pengejawantahan dari tiap individu siswa tentang dirinya. Ancangan ini terlebih mengarah pada kepanduan, dikontrol, dan pemberian arahan penindakan untuk penyesuain diri terhadap lingkungan. Peserta didik yang cerdas serta percaya diri dapat bersosialisasi dengan baik di lingkunagan sekolah. Lain halnya, peserta didika yang memiliki konsep diri negative maka akan mempunyai rasa senang tidak seperti orang yang berkonsep positif tadi.

Pendidik harus lebih banyak memberikan penguatan terhadap peserta didik agar konsep diri mereka tumbuh dari pengalaman yang didapat setelah interaksi itu dilakukan.

**c. Menumbuhkan Toleransi**

Seorang pendidikan harus memberikan ruang terhadap kriatifitas atau inisiatif siswa karena upaya keluar dari hal biasa. Sehingga pendidik punya toleransi yang tinggi terhadap hal-hal baru atau perbedaan-perbedaan antar peserta didik.

**d. Pendidik Sebagai Fasilitator**

Guru hanya memfasilitasi dari hasil kreasi atu temuan mereka, siswa diberikan keleluasaan untuk mengekspolorasi pemahaman meraka. Dari geliat posistif siswa harus diwadahi oleh seorang guru semua kegiatan yang dilakukan oleh pelajar.

**e. Menggabungkan Perasaan dan Bahan Ajar**

Modal humnistik harus dipegang oleh seorang pendidik. Karena penanaman nilai-nilai kasih sayang dalam proses pembelajaran merupakan gambaran dari Pendidikan Islam.

**Pendidikan di Era RevolusiIndustri 4.0**

Guru harus punya kemantapan secara personal untuk mengenali dan mengendalikan diri dari perkembangan teknologi informasi. Kemantapan ini diperlukan untuk menyesuaikan diri diera Pendidikan yang serta digital ini. Inovosi teknologi terus bertumbuh dan berkembang khususnya pada bidang Pendidikan (Edison & Fathurrochman, 2020).

Era revolusi industry mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Harapan dari ini, seorang guru harus mengarahkan peserta didik supaya memanfaatkan teknologi atau berbagai media ini dengan bijak. Jika semua sudah digunakan dengan bijak maka dampak terhadap perkembangan ini akan bernilai positif.

Perkembangan akan melahirkan inovasi teknologi, khususnya pada teknologi Pendidikan. Ruang-ruang kelas akan diefektifkan dengan teknologi, proses belajar akan lebih mudah, dan semua akan berbasis digital sehingga proses pengajaran yang dilakukan oleh guru di kelasakan lebih beragam, kereatif, dan lebih aktif lagi (Isnaini, 2020).

Upaya guru dalam pengembangan nilai humanis religiusitas dalam revolusi teknologi merupakan satu keniscayaan. Zaman terus berkembang dan berkemajuan, begitu juga teknologi Pendidikan, semua akan memberikan harapan bahwa Pendidikan akan lebih mudah dan akan menarik perhatian peserta didik.

**KESIMPULAN**

Tenaga pengajar harus humanis dalam pembelajaran karena kawajiban guru menyiapkan iklim Pendidikan yang dinamis sehingga melahirkan peserta didik yang inofatif, kritis, progresis. Karakteristik pengajaran yang humanis mempunyai ciri dalam proses pembelajaran, yaitu guu atau tenaga pengajar memperlakukan peserta didik sebagai insan yang memiliki tingkat kecerdasan yang sama, menyamakan siswa dalam kesetaraan, dan memberika siswa sebuah kebebasan dalam mengaktualisasikan diri dalam proses pembelajaran. Dampak pengkondisian di atas akan membentuk karakteristik pendidikan agama Islam yang mampu merealisasikan peserta didiknya dalam menjemput inovasi indusatri 4.0.

Hubungan tenaga pengajar dengan peserta didik sangat berpengaruh. Pengaruh kualitas guru sangat berdampak pada persiapan peserta didik untuk menghadapi dunia industry 4.0. Maka dari itu, tenaga pengajar harus memiliki kompetensi unggul dalam segala hal termasuk perangkat pembelajaran harus sejalan dengan kepentingan siswa dan kepentingan teknologi dan industry 4.0.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adelina Yuristia. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1689–1699. [https://doi.org/10.1017/CBO97811074153 24.004](https://doi.org/10.1017/CBO97811074153%2024.004)

Afifah. (2016). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa (Studi Multi Kasus di SDI Raudlatul Jannah Sidoarjo Dan SDIT Ghilmani Surabaya). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 6). <https://doi.org/10.1017/CBO97811074153> 24.004

Aziz, A. R. A. (2016). Konsep Hominisasi dan Humanisasi menurut Driyarkara. *AlA’raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, *13*(1), 127. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i1.39>

Dolong, H. M. J. (2016). Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran". *Jornal Uin Alauddin*, *V*(1), 65–76.

Sujarwo (2011). Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian Dalam Memilih Strategi Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, *7*(2).

Edison, & Fathurrochman, I. (2020). Pendidikan sebagai Media Integrasi Agama dan Sains dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Literasiologi*, *3*(1), 177–189. [https://doi.org/https://jurnal.literasikitain](https://doi.org/https%3A//jurnal.literasikitain) donesia.com/index.php/lite

Fadhilaturrahmi. (2018). Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *2*(2), 61–69. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.52>

Fahruddin, M. M., Pemikiran, K., & Islam, P. (2008). *Konsep pendidikan humanis dalam perspektif al-qur’an*.

Fakhrudin. (2016). Konsep Humanistik Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*.

Harahap, E. S. (2016). *Implementasi interaksi edukatif antara guru dan siswa di kelas i aliyah pada yayasan perguruan zending islam indonesia medan*.

Hayati, N. (2016). Analisis Sitiran sebagai Alat Evaluasi Koleksi Perpustakaan Citation. *Record and Library Journal*, *2*(1), 1. https://doi.org/10.20473/rlj.v2-i1.2016.1-15

Ijudin. (2014). Strategi Pengembangan Mutu Lembaga Pendidikan Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *8*(1), 86–115. Retrieved from http://journal.uniga.ac.id/index.php/JP%0 Ahttp://moraref.or.id/record/view/48158 13. Isnaini, R. L. (2020). *Kajian reflektif : Relevansi pendidikan humanis-religius dalam menghadapi era revolusi industri 4 . 0*. *7*(1), 26–34.

Khayati, S. Q. (2018). Ideologi Kh. Abdurrahman Wahid Dan Bangunan Pendidikan Multikultural Pasca Tragedi Kebangsaan Siti. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*, 96–127.

M. Shabir. (2015). Antibodies to chlamydial lipopolysaccharides in unstable angina pectoris. *American Journal of Cardiology*, *87*(10), 1150–1153. https://doi.org/10.1016/S0002-9149(01)01484-9

Masbur. (2015). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis)*. *1*, 29–47.

Mudlofir, A. (2013). Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Nadwa*, *7*(2), 229. https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560

Nidawati. (2018). Variasi Individual Dalam Pembelajaran. *Ar-Raniry*, 135–150. Rahma, A. (2017). Pendidikan Humanis Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam. للدراساتاسيوطمجلةالحاالعدد ,البيئة(1), 43. [https://doi.org/10.1017/CBO97811074153 24.004](https://doi.org/10.1017/CBO97811074153%2024.004)

Riyanton, M. (2015). Pendidikan Humanisme Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, *6*(1).

Sanusi, U. (2013). Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim*, *11*(2), 123–142. [https://doi.org/http://jurnal.upi.edu/file/04\_Pembelajaran\_dengan\_Pendekatan\_Hu manistik\_-\_Uci\_Sanusi.pdf](https://doi.org/http%3A//jurnal.upi.edu/file/04_Pembelajaran_dengan_Pendekatan_Hu%20manistik_-_Uci_Sanusi.pdf)

Sumiyati, E. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas Vi Pada Pelajaran Pkn Sd Negeri 09 Kabawetan. *Jurnal PGSD*, *10*(2), 66–72. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.2.66-72>

Susanto, A. B. (2016). Pendidikan Penyadaran Paulo Freire. *At-Ta’dib*, *Vol.4*(No.1), 81–100.

Wibowo, C. H. (2015). Problematika Profesi Guru Dan Solusinya Bagi Kualitas Pendidikan. *Media.Neliti.Com*. Retrieved from [https://media.neliti.com/media/publicatio ns/146215-ID-pentingnya-profesionalismeguru-dalam-me.pdf](https://media.neliti.com/media/publicatio%20ns/146215-ID-pentingnya-profesionalismeguru-dalam-me.pdf)

Zulfah, N. (2016). *Analisis Kemampuan Guru Menerapkan Pada Pembelajaran PKn Kelas IV SDN*.